

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mempunyai pertumbuhan penduduk masih cukup tinggi. Pada tahun 2000, jumlah penduduk Indonesia mencapai 206,3 juta jiwa dengan angka laju pertumbuhan penduduk tahun 1990-2000 sebesar 1,45 persen. Hasil sensus penduduk 2010 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 jiwa atau naik sekitar 4 juta jiwa. Angka laju pertumbuhan penduduk (LPP) dalam kurun waktu tahun 2000-2010 naik menjadi 1,49 persen (Bappenas, 2010). Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah menerapkan program Keluarga Berencana Nasional sebagai salah satu kegiatan pokok dalam mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) melalui upaya peningkatan dan kepedulian peran serta masyarakat. Program KB Nasional saat ini diperkuat dengan UU nomor 52 tahun 2009. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa program Keluarga Berencana merupakan upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Program KB memiliki cerita sukses dalam 3 dasawarsa yaitu menurunkan TFR (*total fertility rate*/total tingkat kesuburan) dari 5,6 di tahun 1970 menjadi 2,6 anak per wanita usia subur pada periode tahun 2002-2003 (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/SDKI). Pencapaian ini telah dapat mencegah kelahiran sebanyak 80 juta jiwa. Namun pada kurun waktu tahun 2000-2010, program KB Nasional mengalami stagnasi bahkan penurunan. Pengguna KB tradisional seperti sistem kalender, senggama putus, herbal, dan KB jangka pendek seperti suntik, pil, dan kondom, masih tinggi. Begitu juga jumlah peserta KB yang *drop-out* (DO) mengalami peningkatan (BKKBN, 2012).

Apabila program KB terus mengalami stagnasi maka target *Millenium Development Goals* (MDG's) tidak akan tercapai, terutama poin 5B yaitu mewujudkan akses kesehatan reproduksi bagi semua pada tahun 2015, dengan indikator keberhasilan meningkatnya pemakaian alat kontrasepsi, menurunnya tingkat kelahiran pada

remaja dan terlayannya *unmet need* (pasangan usia subur yang tidak menginginkan anak dan ingin menunda kelahiran tetapi tidak menggunakan suatu alat/cara KB modern). Selanjutnya BKKBN juga telah membahas mengenai *New Initiative Strategy* yang akan dicanangkan pada tahun 2013, yang salah satu programnya adalah mengembangkan KB kencana (program KB yang relevan dengan konteks kekinian). Upaya untuk mencapai target MDG's 2015 dalam sasaran keluarga berencana (MDG's 5b), akselerasi akses pelayanan yang merata dan berkeadilan serta percepatan-percepatan target pengendalian kependudukan 2025 (BKKBN, 2012). Dalam melaksanakan KB dibutuhkan perencanaan keluarga sehat yang rasional, untuk itu perlu ketepatan dalam memilih jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan mempertimbangkan daya guna kontrasepsi. Banyak cara yang dapat dipilih bila ingin menggunakan alat kontrasepsi dari yang sederhana hingga metode yang paling mantap (BKKBN, 2012).

Berdasarkan data BKKBN tahun 2011, jumlah akseptor KB aktif sebanyak 4.117.037 peserta. Dengan rincian pengguna kontrasepsi Suntik 2.241.592 peserta (54,44%), Pil 684.914 peserta (16,63%), IUD 429.636 peserta (10,43%), Implan 374.444 peserta (9,09%), Metode Operasi Wanita (MOW) 246.985 peserta (5,99%), dan Kondom 75.920 peserta (1,84%). Fakta yang patut mendapat perhatian kita semua adalah pola kecenderungan pemakaian kontrasepsi di Indonesia. Pemakaian metode kontrasepsi hormonal memperlihatkan kecenderungan peningkatan pada beberapa kurun waktu terakhir ini metode suntik, pil dan IUD masih mendominasi (BKKBN, 2008).

Beberapa faktor yang mempengaruhi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi antara lain adalah pertimbangan medis, latar belakang sosial budaya, sosial ekonomi, pengetahuan, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan, dan efek samping yang merugikan dari suatu alat kontrasepsi (Depkes RI, 2007). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Haryani (2008) dan Nurasiah (2007), yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi adalah tingkat pengetahuan.

Menurut Green dan Kruter dalam Notoatmodjo (2003), determinan perilaku atau tindakan seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor, yakni faktor predisposisi:

pengetahuan dan pendidikan, faktor pemungkin yaitu tersedia atau tidak tersedianya fasilitas kesehatan, jarak layanan kesehatan, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, lingkungan dan kultur serta faktor yang memperkuat atau mendorong terbentuknya perilaku dan tindakan yakni keinginan jumlah anak yang diinginkan (paritas), umur dan ekonomi.

Merujuk pada buku profil Puskesmas Kecamatan Pajangan diketahui bahwa peserta KB aktif sampai bulan Februari 2012 adalah sebanyak 4.452 akseptor. Dari jumlah tersebut, 3.245 akseptor diantaranya merupakan pengguna alat kontrasepsi hormonal, masing-masing 2.722 akseptor menggunakan jenis suntik, 260 akseptor jenis kontrasepsi pil dan 263 lainnya menggunakan jenis implan. Aktif tidaknya masyarakat menggunakan alat kontrasepsi tidak lepas dari peran petugas kesehatan khususnya perawat sebagai konselor dan edukator. Perawat memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan tentang teknik kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan, cara penggunaan yang tepat dan fokus konselingnya haruslah pada kebutuhan dan kenyamanan pasangan yang akan menggunakan alat kontrasepsi (Maryati, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Pajangan Kabupaten Bantul pada tanggal 17 Mei 2012, diketahui ada 49 akseptor kontrasepsi hormonal yang sedang menggunakan layanan KB. Dari 5 akseptor yang peneliti wawancarai terkait keputusan akseptor memilih alat kontrasepsi hormonal diperoleh keterangan 2 orang diantaranya mengaku menggunakan jenis kontrasepsi suntik karena takut lupa jika menggunakan jenis kontrasepsi pil, 2 akseptor lainnya memilih kontrasepsi jenis pil karena permintaan suami sedang 1 akseptor sisanya mengaku menggunakan kontrasepsi jenis implan karena tidak mau repot jika menggunakan jenis kontrasepsi hormonal lainnya seperti pil dan suntik. Beragamnya alasan akseptor dalam memilih alat kontrasepsi hormonal mendorong peneliti untuk mengkaji sebenarnya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi akseptor dalam pemilihan alat kontrasepsi hormonal. Selain itu, sejauh pengetahuan peneliti, di Puskesmas Pajangan Kabupaten Bantul belum pernah dilakukan penelitian serupa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Pajangan Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Pajangan Bantul Yogyakarta.

2. Khusus

- a. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Pajangan Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuainya hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Pajangan Bantul Yogyakarta.
- c. Diketuainya hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Pajangan Bantul Yogyakarta.
- d. Diketuainya hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Pajangan Bantul Yogyakarta.
- e. Diketuainya hubungan tingkat ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Pajangan Bantul Yogyakarta.
- f. Diketuainya keeratan hubungan masing-masing faktor dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Pajangan Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Puskesmas Pajangan Kabupaten Bantul, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Profesi Perawat

Sebagai bahan informasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan Keluarga Berencana.

2. Bagi Akseptor KB

Dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi sehingga dapat memilih dan menggunakan kontrasepsi yang tepat dan sesuai dengan pilihan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran dan pengalaman melakukan penelitian masalah kontrasepsi hormonal dengan menerapkan ilmu yang telah didapat selama mengikuti pendidikan ilmu keperawatan di STIKES Ahmad Yani Yogyakarta.

4. Bagi Institusi STIKES Achmad Yani

Sebagai informasi, dokumentasi, tambahan pustaka dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat dikembangkan dan dilanjutkan oleh peneliti lain.

E. Keaslian Penelitian

Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang pemilihan kontrasepsi, diantaranya:

1. Haryani (2008), dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akseptor Keluarga Berencana Dalam Memilih Penggunaan Jenis Kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) Di Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diambil adalah 90 responden yang menggunakan kontrasepsi IUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara faktor pendidikan, ekonomi, pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan penggunaan kontrasepsi IUD. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode dan pendekatan penelitian, beberapa variabel bebasnya yaitu pendidikan, pengetahuan dan ekonomi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jumlah sampel, variabel terikat serta lokasi penelitian.
2. Agustina (2008), dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kontrasepsi Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Desa Kembaran

Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah *non eksperimen* dengan rancangan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 86 ibu akseptor KB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang kontrasepsi dengan pemilihan metode kontrasepsi. Persamaan dengan penelitian ada pada rancangan penelitian yang menggunakan kuesioner, dan salah satu variabel bebasnya yaitu pengetahuan. Perbedaan penelitian terletak pada jumlah sampel, metode dan uji statistik yang digunakan.

3. Nuraisah (2007), dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Sikap Pasangan Usia Subur Tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Desa Citamba. Metode yang digunakan adalah *non eksperimental* dengan rancangan *cross sectional* dan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 32 pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pasangan usia subur tentang pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim. Persamaan penelitian ada pada variabel bebas yang digunakan yaitu pengetahuan, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, variabel terikatnya, jumlah sampel, lokasi penelitian serta ujian statistik yang digunakan.
4. Imroni, Fajar dan Febry (2009), dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Implan di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik melalui *survey* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 responden yang menggunakan alat kontrasepsi implan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan implan adalah sikap ibu mengenai implan (χ^2 0,03) dan peran suami mengenai implan (χ^2 0,03). Sedangkan variabel tingkat pendidikan, pengetahuan tentang implan, dan pelayanan konseling KB tidak berhubungan dengan penggunaan implan. Persamaan penelitian ada pada variabel bebas yakni pengetahuan dan pendidikan serta uji statistik yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, variabel terikatnya, jumlah dan teknik sampel, lokasi penelitian serta ujian statistik yang digunakan.

5. Fitriana (2010), dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Istri Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal Di BPS Chodidjah Kecamatan Pancoran Mas Depok Tahun 2010. Metode yang digunakan adalah survey dengan tipe *explanatory study* dan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 92 orang dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi adalah umur dan pengetahuan. Sedangkan faktor jumlah anak dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Persamaan penelitian ada pada variabel yang digunakan, yaitu umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan serta pemilihan alat kontrasepsi. Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan, jumlah sampel serta lokasi dan waktu penelitian.
6. Nuryani (2011), dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kontrasepsi Dengan Keputusan Memakai Kontrasepsi Pasca Abortus Di RW 04 Kelurahan Pancoran Mas Depok Tahun 2011. Penelitian menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti adalah ibu yang mengalami abortus di RW 04 Kelurahan Pancoran Mas Depok sebanyak 54 orang dengan teknik *total sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan keputusan memakai alat kontrasepsi pasca abortus dengan nilai p sebesar 0,008 ($< 0,05$) dan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan keputusan memakai kontrasepsi pasca abortus dengan nilai p sebesar 0,003 ($< 0,05$). Persamaan penelitian ada di salah satu variabel bebasnya yaitu pengetahuan ibu, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* serta uji statistik yang digunakan yaitu *chi square*. Perbedaan penelitian terletak pada sampel, waktu dan lokasi penelitian.
7. Panuntun, dkk (2009), dengan judul Hubungan Antara Akses KB Dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Dan Nonhormonal Di Kabupaten Purworejo. Penelitian menggunakan metode *case control*. Sampel yang diteliti adalah ibu atau akseptor yang berumur 20-35 tahun yang menggunakan KB hormonal dan nonhormonal dengan menggunakan *random sampling*. Uji

statistik yang digunakan adalah *chi square* dan *regresi logistik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor yang berhubungan adalah jarak, biaya, sumber pelayanan, umur, penghasilan dan pekerjaan. Persamaan penelitian ada di salah satu variabel bebasnya yaitu pengetahuan, umur, ekonomi dan pendidikan, uji statistik yang digunakan yaitu *chi square*. Perbedaan penelitian terletak pada sampel, waktu dan lokasi penelitian.

Dengan melihat perbedaan dan persamaan yang ada dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi hormonal di Puskesmas Pajangan Kabupaten Bantul sehingga diharapkan akan lebih melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA